



# Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 02, Desember 2017

Dialektika Regulasi Dan Tradisi Dalam Pelayanan Perkawinan Di Kua  
**Syamsurijal**

Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali  
**Agus Riyadi**

Pendidikan Damai Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Daerah Pasca Konflik (Studi Di Sma St. Fransiskus Asisi Bengkayang Dan Sma Shalom Bengkayang)  
**Nugroho Eko Atmanto**

Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif  
**Mohamad Ali Dan Maarif Jamuin**

Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Syafi'i Antonio (Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia)  
**Hendri Hermawan Adinugraha Dan Abdul Ghofur**

Aktualisasi Serat Zikir Maulud Dalam Tradisi Masyarakat  
**Endah Susilantini**

Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami'un Purwokerto Dalam Naskah Aqid 50  
**Umi Masfiah**

Kajian Eskatologi Islam Dalam Syair Ibarat Dan Khabar Kiamat  
**Novi Setyowati, Nuraini Isti Kusumah, Partini, Puput Puji Lestari, Umi Amanah, Bani Sudardi Dan Roch Aris Hidayat**

Polemik Pengisian Kolom Agama Di Ktp Bagi Penganut Aliran Kepercayaan (Studi Pada Media Cetak, On-Line, Dan Media Sosial Bulan November 2014 )  
**Mustolehudin Dan Siti Muawanah**

Framing Media Dan Penistaan Agama : Studi Kasus Tajuk Rencana Harian Republika Dan Kompas  
**Novi Maria Ulfah**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal  
**SMART**

Volume  
03

No.  
02

Hlm.  
125-257

Semarang  
Desember 2017

p-ISSN  
2460-6294

e-ISSN  
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN : 2528-553X

# Jurnal SMaRT

## Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Volume 03 Nomor 02 Desember 2017

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

### PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

### MITRA BESTARI (REVIEWER)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)  
Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)  
Dr. David Samiyono, MTS., MSLs. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)  
Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)  
Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)  
Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag. (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

### PEMIMPIN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

### REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

### DEWAN REDAKSI (SECTION EDITOR):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)  
Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)  
Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)  
Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)  
Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)  
Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)  
Dr. Samidi, M.S.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)  
Dr. Aji Sofanuddin, M.Si. (Pendidikan Agama)  
Mustolehudin, M.S.I (Agama dan Tradisi Keagamaan)

### SEKRETARIS REDAKTUR (ASISTANT MANAGING EDITOR)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

### SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/Administrator)  
Musyafak, S.P.D.I. (Administrator)  
Muhammad Purbaya, S.Kom. (IT Support)  
Fathurozi, S.Sos.I. (Layouter)

### ALAMAT REDAKSI (ADDRESS)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang  
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah  
Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;  
E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;  
Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

---

## PENGANTAR REDAKSI

---

Syukur Alhamdulillah, senantiasa redaksi SMaRT panjatkan rasa syukur kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa atas nikmat-nikmat-Nya. Salah satu nikmat tersebut adalah diberinya kesempatan pada kami untuk kembali menerbitkan Jurnal SMaRT di penghujung tahun 2017 ini. Jurnal SMaRT Volume 03 No. 2 Tahun 2017 kembali kami haturkan di hadapan sidang para pembaca dengan beberapa artikel menarik tentang fenomena keagamaan di masyarakat. Masyarakat memiliki sisi-sisi fenomena keagamaan yang dinamis. Membaca fenomena-fenomena tersebut akan membuat kita semakin memahami masyarakat, baik itu fenomena yang telah lampau maupun yang tengah aktual terjadi.

Jurnal SMaRT edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang merupakan hasil penelitian bidang sosiologi keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, maupun lektur dan khazanah keagamaan. Tulisan pertama ditulis oleh Syamsurijal tentang pelayanan perkawinan oleh KUA pasca diterbitkannya Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Agama mengenai biaya nikah. Peraturan baru yang mendorong perkawinan dilaksanakan di KUA ini berbenturan dengan tradisi perkawinan yang telah ada di masyarakat. KUA di Kabupaten Majene Sulawesi Barat telah berupaya menjalankan peraturan-peraturan tersebut namun tetap bisa menghormati tradisi yang berlaku di masyarakat.

Artikel kedua ditulis oleh Agus Riyadi mengungkap tentang Tradisi Nyadran di Desa Kayen Boyolali Jawa Tengah yang ternyata mampu mengakomodasi hubungan lintas agama. Tradisi Nyadran secara nyata menunjukkan praktek gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat Kajen walaupun berbeda agama dan keyakinan. Oleh karena itu Tradisi Nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural.

Tidak mudah untuk membangun sikap kebersamaan yang damai dan rukun dalam masyarakat yang multikultur. Apalagi dalam masyarakat yang memiliki pengalaman konflik yang panjang. Membangun sikap damai ini di antaranya melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Tulisan selanjutnya yang ketiga ditulis oleh Nugroho Eko Atmanto mencoba menggambarkan upaya-upaya membangun budaya damai melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah yang pernah terjadi konflik. Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat pernah terjadi konflik antarsuku, Suku Dayak dan Suku Madura dan hal ini mempengaruhi pola pikir masyarakatnya, termasuk guru sekolah. Pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah dalam muatannya sudah memberikan materi-materi yang penting dalam membangun budaya damai. Namun hambatan pendidikan budaya damai ini karena masyarakat sendiri masih memproduksi narasi-narasi konflik tersebut dalam pandangan-pandangan stereotipe terhadap kelompok yang menjadi lawan konfliknya.

Pendidikan termasuk pendidikan Islam mestinya menjawab tantangan jaman. Banyak tokoh pendidikan muslim yang menyusun konsep pendidikan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan. Salah satunya adalah pemikiran Moeslim Abdurrahman. Artikel keempat yang ditulis oleh Muhammad Ali dan Ma'arif Jamuin mengangkat Pendidikan Islam Transformatif hasil pemikiran Moeslim Abdurrahman. Dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman, pendidikan Islam transformatif ini untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhalifahan.

Artikel kelima juga berbicara tentang pemikiran tokoh muslim, tetapi di bidang ekonomi Islam. Artikel kelima yang ditulis oleh Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur mengelaborasi pemikiran Syafi'i Antonio, salah seorang tokoh ekonom muslim, mengenai perbankan syariah di Indonesia. Pemikiran Syafi'i Antonio mengenai perbankan syariah di Indonesia berpijak dari pemikirannya bahwa bunga bank akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat karena ada unsur *dzulmun*, selain



ketentuan haramnya riba dalam al-Quran. Kebalikan dari sistem riba, sistem ekonomi syariah memiliki ciri utama pembiayaan bagi hasil (akad kerjasama *mudhârabah* dan *musyâraakah*) yang mencakup pembagian keuntungan (*profit sharing*) dan pembagian kerugian (*loss sharing*) yang ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengelola.

Pemikiran Islam telah berkembang sejak lama, bukan hanya pemikiran tokoh muslim pada saat sekarang ini saja. Pemikiran-pemikiran tersebut terdokumentasikan dalam kitab-kitab klasik, termasuk serat atau naskah klasik Jawa. Tulisan Susilantini di artikel keenam mengungkapkan muatan nilai dalam Serat Zikir Maulud yang menjadi masyarakat Jawa pada masa lalu dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Keberadaan Serat Zikir Maulus ini mengilhami atau setidaknya selaras dengan berbagai tradisi peringatan Maulud Nabi yang berkembang dalam masyarakat Jawa sejak masa para walisongo. Pemikiran tentang keilmuan Islam klasik juga telah ditulis oleh ulama Nusantara pada masa lalu. Umi Masfiah menulis dalam artikel ketujuh edisi ini tentang Ilmu Kalam yang menjelaskan sifat-sifat Allah dalam *Kitab Aqid 50* karya Kyai Muhammad Sami'un dari Purwokerto. Penulisan naskah *Aqid 50* memiliki tujuan untuk meneguhkan paham *Ahl Sunnah wal Jamaah* di masyarakat.

Artikel ke delapan masih kajian tentang naskah klasik. Novi Setyowati dkk. Melakukan kajian Eskatologi Islam dalam *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*. Naskah ini berisi syair yang memuat konsep-konsep eskatologi, seperti: kematian, alam barzakh, hari kiamat, hari kebangkitan, padang mahsyar, surga, dan neraka. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meyakinkan manusia mengenai kehidupan setelah mati.

Setelah beberapa tulisan mengenai naskah klasik, dua artikel berikut ini mengulas tulisan kontemporer, yaitu kajian terhadap pemberitaan di media massa dan media sosial. Artikel kesembilan ditulis oleh Mustolehudin dan Siti Muawanah mengenai polemik di media massa dan media sosial terkait ide penghapusan kolom agama dalam Kartu Tanda Pengenal (KTP). Hasil kajian mendapatkan bahwa perhatian media massa dan sosial berbeda dalam menanggapi isu tersebut. Koran *Republika* sangat perhatian terhadap isu ini sehingga paling intens dalam memberitakan masalah ini. Tulisan terakhir, kesepuluh, ditulis oleh Novi Maria Ulfah mengulas pemberitaan penodaan agama dalam harian *Republika* dan *Kompas*. Analisis menggunakan analisis framing menunjukkan bahwa harian *Kompas* cenderung lebih netral dalam pilihan judul dan kata, sedangkan harian *Republika* cenderung berpihak terhadap umat Islam.

Demikian sepuluh artikel yang kami sajikan dalam Jurnal SMaRT Volume 3 nomor 2 Desember 2017. Besar harapan kami, artikel-artikel tersebut dapat menambah pengetahuan dan khazanah ilmu pengetahuan terkait tema-tema kemasyarakatan, keagamaan, dan tradisi-budaya. Kami menyadari bahwa dalam penerbitan jurnal kali ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, kami berhadapan masukan dan kritikan dari pembaca sekalian.

Terimakasih, dan selamat membaca.

Semarang, Desember 2017

Dewan redaksi

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 03 Nomor 01, Juni 2017 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2017

Dewan Redaksi



---

## DAFTAR ISI

---

p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

# *SMaRT*

---

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

---

Volume 03 No. 02 Desember 2017

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Lembar Abstrak :: vii

Daftar Isi :: v

### **DIALEKTIKA REGULASI DAN TRADISI DALAM PELAYANAN PERKAWINAN DI KUA**

Syamsurijal :: 125-138

### **KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI**

Agus Riyadi :: 139-154

### **PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang)**

Nugroho Eko Atmanto :: 155-168

### **GAGASAN MOESLIM ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF**

Mohamad Ali dan Maarif Jamuin :: 169-180

### **PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO (Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia)**

Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur :: 181-194

### **AKTUALISASI SERAT ZIKIR MAULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT**

Endah Susilantini :: 195-206

**PEMIKIRAN KALAM KIAI MUHAMMAD SAMI'UN PURWOKERTO DALAM NASKAH AQAIID 50**

Umi Masfiah :: 207-218

**KAJIAN ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT**

Novi Setyowati<sup>1</sup>, Nuraini Isti Kusumah<sup>2</sup>, Partini<sup>3</sup>, Puput Puji Lestari<sup>4</sup>, Umi Amanah<sup>5</sup>, Bani Sudardi<sup>6</sup> dan Roch Aris Hidayat<sup>7</sup> :: 219-230

**POLEMIK PENGISIAN KOLOM AGAMA DI KTP BAGI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Pada Media Cetak, On-Line, dan Media Sosial Bulan November 2014 )**

Mustolehudin dan Siti Muawanah :: 231-242

**FRAMING MEDIA DAN PENISTAAN AGAMA : STUDI KASUS TAJUK RENCANA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS**

Novi Maria Ulfah :: 243-257



---

## LEMBAR ABSTRAK

---

# SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN: 2528-553X

Terbit: Desember 2017  
Date of Issue: December 2017

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin dan biaya.

DDC 2X4.359 86

Syamsurijal

**DIALEKTIKA REGULASI DAN TRADISI DALAM PELAYANAN PERKAWINAN DI KUA**

*Dialectic Of Regulation And Tradition In Marriage Services At The Office Of Religious Affairs (Kua)*

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 125-138

### ABSTRACT

*The government has tried to improve marriage services, among others through Government Regulation (Peraturan Pemerintah) No. 48/2014 and Regulation of the Minister of Religious Affairs (Peraturan Menteri Agama) No.24/2014 which both related to the cost of marriage and reconciliation (rujuk). Those rules aim to omit illegal levies and gratification culture in the marriage process at the Office of Religious Affairs (KUA). But these new rules are precisely problematic when they are practiced in a community that has distinctive traditions in performing marriage events. This study is aimed to find out how the KUA runs these rules relating to the challenges of culture and community traditions. It uses qualitative approach on KUA in District Majene of West Sulawesi Province. The important findings of this study show that 1) the rules related to the costs of marriage are not yet fully socialized to the community; 2) response of KUA resources is good enough but not supported by adequate marriage facilities; 3) the community tradition in the marriage must be renegotiated by KUA officers to not violate the rules while still respecting the existing traditions.*

**Keywords:** KUA; Tradition; Service; Marriage Event; Marriage Regulation

### ABSTRAK

*Pemerintah telah berupaya meningkatkan pelayanan perkawinan, di antaranya melalui Peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2014 dan Peraturan Menteri Agama nomor 24 tahun 2014 yang keduanya berkaitan dengan biaya nikah dan rujuk. Aturan tersebut bertujuan untuk menghilangkan pungutan liar dan budaya gratifikasi dalam proses perkawinan di KUA. Namun peraturan baru ini justru bermasalah ketika dipraktekkan dalam masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi yang khas dalam melaksanakan peristiwa perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana KUA menjalankan peraturan-peraturan tersebut kaitannya dengan tantangan dari tradisi dan budaya masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif terhadap KUA yang berada di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peraturan-peraturan terkait biaya nikah tersebut belum sepenuhnya tersosialisasikan ke masyarakat; 2) respon SDM KUA cukup bagus tetapi kurang terdukung oleh fasilitas balai nikah yang memadai; 3) tradisi masyarakat dalam pelaksanaan perkawinan harus disiasati oleh petugas KUA agar tidak melanggar peraturan sekaligus tetap bisa menghormati keberadaan tradisi yang ada.*

**Kata kunci:** KUA; Tradisi; Pelayanan; Peristiwa Nikah; Peraturan Perkawinan

DDC 390.598 2

Agus Riyadi

**KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI**

***Local Wisdom Of Cross-Religious Nyadran Tradition At Kayen-Juwangi Village Of Boyolali***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 139-154

**ABSTRACT**

*Culture and local tradition, a representation of local knowledge or local wisdom serve as a means of cultural accommodation to maintain the harmonious environment situation, including social relationships of cross-religious life and even across cultures. One of the local wisdom values in community is the ritual Nyadran tradition. This study is intended to reveal how the Nyadran tradition can accommodate cross-religious relationships in the Kayen village, Jemangi- Boyolali. This research uses qualitative approach. The important research findings are that Nyadran tradition can be an expression of social piety through the practice of mutual cooperation, solidarity, and togetherness. Nyadran can be a medium of accommodation and building harmony among people, especially in plural and multicultural community. The tradition in Kayen village with its various procedures has been able to develop the primordial ties of its community in a group that share the same views and beliefs despite their different religions and beliefs.*

**Keywords:** Accommodation; Local Wisdom; Harmony, Nyadran Ritual

**ABSTRAK**

*Budaya dan tradisi lokal sebagai representasi pengetahuan lokal atau kearifan lokal yang secara fungsional menjadi sarana akomodasi untuk menjaga situasi lingkungan tetap harmonis, termasuk hubungan sosial dalam kehidupan lintas agama bahkan lintas kebudayaan. Salah satu nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat adalah tradisi ritual Nyadran. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana tradisi nyadran dapat mengakomodasi hubungan lintas agama di Desa Kayen Kecamatan Jemangi Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penting dalam penelitian ini adalah tradisi Nyadran menjadi ungkapan kesalehan sosial melalui praktek gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Tradisi di desa Kayen dengan berbagai prosedurnya telah mampu mengembangkan ikatan primordial masyarakatnya dalam satu kelompok yang memiliki keyakinan dan pandangan yang sama meskipun berbeda agama dan kepercayaan.*

**Kata Kunci:** Akomodasi; Kearifan Lokal; Kerukunan; Ritual Nyadran

DDC 373.235 984

Nugroho Eko Atmanto

**PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang)**

***Peace Education Through Religious Education At Senior High School In Post-Conflict Areas (A Study at Senior High School (SMA) St. Fransiskus Asisi Bengkayang and Senior High School (SMA) Shalom Bengkayang)***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 155-168

**ABSTRACT**

*The purpose of education is to develop mutual respect, peace, and harmony. Education should be able to rebuild harmony and peace among its community members especially in conflict areas. This study examines the implementation of peace culture education through religious education in post-conflict area of Bengkayang district. It uses qualitative approach through interview, observation and document studies. The results show that the content of peace culture education has been delivered through religious education, namely Catholic and Christian religious education in accordance with its foundation background. The things that support the implementation of peace culture education are the curriculum content, school policy, and teacher competence. While the obstacles are a long history of conflict that is not easy to forget, the awareness of teacher on peace culture education and of people not to retell conflict and ethnic disgraces stories from generation to generation.*

**Keywords:** Peace Education; Conflict; Dayak, Madura

### **ABSTRAK**

Tujuan pendidikan di antaranya untuk membentuk sikap saling hormat, damai, dan harmoni. Terlebih pada wilayah yang pernah memiliki pengalaman konflik, pendidikan mestinya dapat membangun kembali kerukunan dan perdamaian antaranggota masyarakatnya. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai yang dilaksanakan melalui Pendidikan Agama dengan lokasi daerah pasca konflik yaitu Kabupaten Bengkayang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan Pendidikan Budaya Damai telah disampaikan melalui pendidikan agama, yaitu Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan latar belakang yayasan yang menaunginya. Hal-hal yang mendukung terlaksananya pendidikan Budaya Damai yaitu muatan kurikulum, kebijakan sekolah, kompetensi guru yang sudah baik. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai adalah faktor sejarah konflik yang cukup panjang sehingga tidak mudah untuk melupakannya, faktor pendidik (guru) yang belum memahami mengenai Pendidikan Budaya Damai, dan faktor masyarakat yang masih senang menyampaikan cerita-cerita konflik dan cerita-cerita mengenai ketidakbaikan etnis lain secara turun-temurun.

**Kata kunci:** Pendidikan Damai; Konflik; Madura; Dayak

DDC 2 x 7.3

Mohamad Ali dan Maarif Jamuin

### **GAGASAN MOESLIM ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF**

#### ***Moeslim Abdurrahman's Ideas About Transformative Islamic Education***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 169-180

### **ABSTRACT**

*The concepts of Islamic education in Indonesia are still little developed in the discussion of educational theories. One concept that has not paid much attention yet is transformative Islamic education. This study aims to identify the locus of Transformative Islamic Education (PIT) in the thought currents of contemporary Indonesian Islamic education, and compose Moeslim Abdurrahman's ideas sketch on it based on the education system. It uses qualitative research and literature data analyzed by content analysis. The findings of this study are that the transformative tendency arises from the essential-traditionalist and progressive-modernist who call for the transformation of social life as a whole. Thus, the goal of this transformative Islamic education is to create critical and dialogical learners who are actively involved in the process of social transformation as the task of the caliphate.*

*Keywords: Transformative Islamic Education; Critical Pedagogy; Social Transformation; Moeslim Abdurrahman.*

### **ABSTRAK**

Konsep-konsep pendidikan Islam di Indonesia masih sedikit yang dikembangkan dalam perbincangan teoritis pendidikan. Salah satu konsep yang belum banyak mendapat perhatian tersebut adalah pendidikan Islam Transformatif. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi letak Pendidikan Islam Transformatif (PIT) dalam arus pemikiran pendidikan Islam Indonesia kontemporer, dan menyusun sketsa gagasan PIT Moeslim Abdurrahman berdasarkan dari sistem pendidikan. Sejalan dengan tujuan kajian, metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan data-data kepustakaan yang dianalisis dengan analisis isi (content analysis). Peneliti menemukan bahwa kecenderungan transformatif muncul dari rahim kaum esensialis-tradisional dan progresif-modernis yang menyerukan transformasi kehidupan sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam transformatif ini untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhilafahan.

**Keywords:** Pendidikan Islam Transformatif (PIT), pedagogi kritis, transformasi sosial, Moeslim Abdurrahman

DDC 2 X 4.235 98

Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur

**PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO (ANALISIS TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA)**

***Muhammad Syafi'i Antonio's Islamic Economic Thought (An Analysis Towards Sharia Banking In Indonesia)***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 181-194

**ABSTRACT**

*Muhammad Syafi'i Antonio is a popular figure in the development of sharia banking in Indonesia. This study is intended to examine and describe specifically his thoughts on sharia banking in Indonesia. The approach used is library study whose primary source is derived from his monumental works. The findings of this study show that his thoughts on sharia banking in Indonesia are based on his thinking that bank interest will make miserable and destroy society because there is an injustice element (dzulmun), besides its prohibition of usury (riba) in al-Quran. In contrast to the usury (riba) system, the sharia economic system has the main characteristic of profit sharing financing (profit sharing (mudhârabah) and joint venture (musyârah) which includes profit sharing and loss sharing shared by the capital provider and entrepreneur. The practice of sharia bank has a high risk because it manages the large amount of public money. Therefore, it is required a strict supervision both from internal and external parties to maintain trust in society. The sharia supervisory board is a clear evidence of the bank's supervisor to always apply the principles of sharia in all its activities..*

**Keywords:** Islamic economy; sharia banking; and Muhammad Syafi'i Antonio's thoughts

**ABSTRAK**

*Muhammad Syafi'i Antonio merupakan figur yang familiar dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Artikel ini bermaksud untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara spesifik mengenai pemikiran Muhammad Syafi'i Antonio tentang perbankan syariah di Indonesia. Pendekatan yang dipergunakan adalah kajian pustaka yang sumber primernya berasal dari karya-karyanya yang monumental. Temuan dari kajian ini menunjukkan pemikirannya mengenai perbankan syariah di Indonesia berpijak dari pemikirannya bahwa bunga bank akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat karena ada unsur dzulmun, selain ketentuan haramnya riba dalam al-Quran. Kebalikan dari sistem riba, sistem ekonomi syariah memiliki ciri utama pembiayaan bagi hasil (akad kerjasama mudhârabah dan musyârah) yang mencakup pembagian keuntungan (profit sharing) dan pembagian kerugian (loss sharing) yang ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengelola. Oleh karenanya, operasional bank syariah memiliki risiko tinggi karena lembaga tersebut mengelola uang masyarakat dalam jumlah yang tidak sedikit, untuk menjaga trust masyarakat maka diperlukan pengawasan yang ketat baik dari pihak internal maupun eksternal. Dewan Pengawas Syariah merupakan bukti nyata dari pengawas kesyari'ahan bank agar senantiasa menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aktivitasnya..*

**Kata Kunci :**Kata Ekonomi Islam; perbankan syariah; dan Pemikiran Muhammad Syafi'i Antonio

DDC 2 X 5.43

Endah Susilantini

**AKTUALISASI SERAT ZIKIR MAULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT**

***Actualisation Of Serat Zikir Maulud In Community Traditions***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 195-206

**ABSTRACT**

*Serat Maulud Zikir is a work of Islamic literature containing the greatness of God by presenting miracles at the time of the birth of the Prophet Muhammad, until he became an apostle (rasul). In addition, Serat Zikir Maulud also reveals the exemplary of the prophet with elements of faith, morals, and practices and its relevance in the present day. This study tries to reveal the values content in Serat Zikir Maulud and how the birth of the prophet has inspired the living traditions in society. This study is library research by collecting books related to the topic. The findings of research are the content of Serat Maulud Zikir containing a moral message and noble values which benefit for the life of society today. God has planned everything so that the presence of Prophet Muhammad (peace be upon him) in the Jahiliyyah (ignorance) society was actually to remind people to get closer and worship to God. The event of the prophet's birth was commemorated in various places and called the celebration of Maulud Nabi. In Yogyakarta and Surakarta palace, the birth of Prophet Muhammad (peace be upon him) is commemorated with Sekaten traditional ceremony which is held every year.*

**Keywords:** Serat Zikir Maulud, Maulud Tradition, Society

### **ABSTRAK**

Serat Zikir Maulud merupakan karya sastra Islami yang berisi kebesaran Allah dengan menyajikan kemukjizatan pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW, sampai beliau menjadi Rasul. Di samping itu Serat Zikir Maulud juga mengungkap keteladanan Rasulullah disertai unsur keimanan, akhlak, dan amaliah serta relevansinya dalam kehidupan sekarang. Penelitian ini hendak mengungkap muatan nilai-nilai dalam Serat Zikir Maulud dan bagaimana peristiwa kelahiran Nabi ini menginspirasi tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Pada penelitian kepustakaan, kegiatan yang dilakukan meliputi mengumpulkan buku penunjang obyek penelitian. Temuan dalam penelitian ini adalah isi naskah Serat Zikir Maulud mengandung pesan moral yang dapat dipahami dan bernilai luhur, sehingga dapat dipetik manfaatnya bagi kehidupan masyarakat saat ini. Allah merencanakan segalanya, sehingga hadirnya Nabi Muhammad SAW ditengah masyarakat jahiliyah sebenarnya untuk mengingatkan manusia agar mendekatkan diri dan menyembah kepada Tuhan-Nya. Peristiwa kelahiran Rasulullah diperingati di berbagai tempat dan disebut dengan peringatan Maulud Nabi. Di Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW diperingati dengan Upacara Tradisional Sekaten yang diselenggarakan setiap tahun.

**Kata Kunci :** Serat Zikir Maulud, Tradisi Maulud, Masyarakat.

DDC 2 X 7.1

Umi Masfiah

### **PEMIKIRAN KALAM KIAI MUHAMMAD SAMI'UN PURWOKERTO DALAM NASKAH AQAIID 50**

#### ***The Islamic Theological Thoughts Of Kiai Muhammad Sami'un From Purwokerto In Text "Aqaid 50"***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 207-218

### **ABSTRACT**

*The study of Kiai Muhammad Sami'un's thoughts in the text "Aqaid 50" has an important value as an effort to appreciate the work of local scholar. The text "Aqaid 50" contains the discussion of God's and His apostle's attributes: wajib (obligatory), mustahil (inadmissible), and jaiz (admissible). The attributes of Allah (the Most Glorified, the Most High) in the text "Aqaid 50" affirmed by the dalil aqli (rational arguments) in the form of evidence of the universe existence and the preposition of comparison with beings other than Allah who are 'recency' (huduts). This research is conducted through the study of critical discourse analysis. The results of the study show that the use of the dalil 'aqli (rational arguments) to understand God's attributes has a purpose to make the concept more easily understood substantially by community. The writing of the "Aqaid 50" aims to affirm the Ahl Sunnah wal Jamaah in the community. This text was written in Arab Pegon (Javanese texts written in Arabic script) in the 1930s. As far as the Islamic theological issues are concerned, Kiai Sami'un's Islamic Theological (kalam) thought is similar to classical Islamic theology. In the present era, the type of Kalam thought or Islamic theology should be more transformative in which tauhid as the core of Kalam thought can be the spirit for every Moslem to be "the perfect man" (al-Insan al-Kamil) for the benefit of mankind.*

**Keywords:** Kiai Sami'un, Aqaid 50 Text, Islamic Theology, God's Attributes

### **ABSTRAK**

Kajian tentang pemikiran kalam kiai Muhammad Sami'un dalam naskah Aqaid 50 memiliki nilai penting sebagai upaya mengapresiasi karya ulama lokal. Naskah Aqaid 50 berisi pembahasan tentang sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sifat-sifat Allah Swt. dalam naskah Aqaid 50 ditegaskan dengan dalil akli berupa bukti adanya alam semesta dan dalil perbandingannya dengan makhluk selain Allah Swt. yang bersifat baru. Penelitian ini dilakukan melalui kajian analisis wacana kritis. Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa penggunaan dalil akli untuk memahami sifat-sifat Allah Swt. memiliki tujuan agar konsep tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan secara substansi. Penulisan naskah Aqaid 50 memiliki tujuan untuk meneguhkan paham Ahl Sunnah wal Jamaah di masyarakat. Naskah ini ditulis menggunakan bahasa Arab pegon era tahun 1930-an. Corak pemikiran kalam Kiai Sami'un masih dekat dengan pemikiran kalam atau teologi pemikiran Islam klasik yang cenderung bersifat keagamaan. Pada era sekarang, corak pemikiran kalam atau teologi Islam seharusnya lebih bersifat transformatif dimana tauhid sebagai inti dari pemikiran kalam dapat menjadi spirit setiap individu Muslim menjadi pribadi utama demi kemaslahatan umat manusia.

**Kata kunci:** Kiai Sami'un, Naskah Aqaid 50, ilmu kalam, sifat-sifat Ketuhanan.



DDC 2 X 3.5

Novi Setyowati, Nuraini Isti Kusumah, Partini, Puput Puji Lestari, Umi Amanah, Bani Sudardi dan Roch Aris Hidayat

### **KAJIAN ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT**

#### ***A Study Of Islamic Eschatology In Syair Ibarat And Khabar Kiamat***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm.219-230

#### **ABSTRACT**

*Eschatology is a doctrine of theology concerned with the end of the world or end times. It is futuristic, that is to say, a doctrine directed to the future. Islam has pillars that everyone must have or often referred to as the pillars of faith. One of which is the belief in things that will happen in the future, especially life after death. Discussion about life after death is included in eschatology. This study is intended to describe the content of classical Malay texts; Syair Ibarat and Khabar Kiamat. The study of this text is done by approaching the eschatological concepts contained in the text. The findings are that this poem contains eschatological concepts, namely (1) death, (2) barzakh (a period or state between death and resurrection), (3) kiamat (doomsday), (4) resurrection day, (5) mahsyar (6) heaven, and (7) hell. The study of the concept of eschatology in the classical Malay texts of Syair Ibarat and Khabar Kiamat is a means to convince human beings about life after death.*

**Keywords:** *Classical Malay Text, Study of Eschatology, Syair Ibarat, and Khabar Kiamat*

#### **ABSTRAK**

*Eskatologi adalah suatu ajaran teologi mengenai akhir zaman. Ajaran seperti ini bersifat futuristis, yaitu suatu ajaran yang tertuju pada masa depan. Islam memiliki pilar-pilar yang harus dimiliki setiap orang atau yang sering disebut sebagai rukun Iman, di mana salah satunya adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang akan terjadi dimasa depan, khususnya kehidupan setelah mati. Pembahasan mengenai kehidupan setelah mati masuk dalam eskatologi. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan isi Naskah Melayu Klasik yaitu Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. Pengkajian pada naskah ini dengan melakukan pendekatan terhadap konsep-konsep eskatologi yang terdapat di dalam teks. Hasil kajian menemukan bahwa syair ini memuat konsep-konsep eskatologi, yaitu (1) kematian, (2) alam barzakh, (3) hari kiamat, (4) hari kebangkitan, (5) padang mahsyar, (6) surga, dan (7) neraka. Kajian mengenai konsep eskatologi dalam naskah Melayu Klasik yaitu Syair Ibarat dan Khabar Kiamat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meyakinkan manusia mengenai kehidupan setelah.*

**Kata Kunci:** *Naskah Melayu Klasik, Kajian Eskatologi, Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*

DDC 302.2

Mustolehudin dan Siti Muawanah

### **POLEMIK PENGISIAN KOLOM AGAMA DI KTP BAGI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Pada Media Cetak, On-Line, dan Media Sosial Bulan November 2014 )**

#### ***Polemics Of Filling Out Column On Identity Card (Ktp) For Faith Followers [Penganut Kepercayaan] (A Study of Print, On-Line, and Social Media in November 2014)***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 231-242

#### **ABSTRACT**

*After the formation of “Kabinet Kerja” (Working Cabinet) during the reign of President Joko Widodo, Minister of Home Affairs, Tjahjo Kumolo expressed the idea of emptying the religious column on Identity Card (KTP) for faith followers (penganut kepercayaan). The idea has been getting a fairly diverse response from various circles either pros or cons. This study seeks to deeply explore that issue by using the ‘Critical Discourse Analysis’ method. It was conducted on print, on-line, and social media published in November 2014. The research findings show that first, the media attention, Republika as an Islamic-based daily newspaper is fairly high in responding to the issue (47%), Kompas 29%, Suara Merdeka 15%, social media (facebook) 7%, and Jawa Pos 2%. This data shows that Jawa Pos considers ‘Isu KTP’ (ID Card Issue) is not interesting. Second, the audience attitudes show that 61% rejected the removal of religious column (cons) then 17% supported (pros), and 22% (unclear). After a very long process, approximately 3 years, the faith believer (penganut kepercayaan) in Indonesia is recognized by the state by the decision of the Constitutional Court (Mahkamah Konstitusi) on November 7, 2017. The religious column on ID Card for faith believers (penganut kepercayaan) can be filled with “Penghayat Kepercayaan”.*

**Keywords:** *Identity Card (KTP), Faith Followers (Penghayat Kepercayaan), Print Media, Social Media.*



## **ABSTRAK**

Pasca terbentuknya Kabinet Kerja pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, Menteri Dalam Negeri Tjahyo Kumolo melontarkan ide pengosongan kolom agama dalam KTP bagi aliran kepercayaan. Ide tersebut mendapatkan respon yang cukup beragam dari berbagai kalangan, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Artikel ini berupaya mengupas secara mendalam persoalan tersebut dengan menggunakan metode Critical Discourse Analysis. Kajian dilakukan terhadap media cetak, media on line dan media sosial yang terbit bulan November 2014. Temuan penelitian menunjukkan, pertama perhatian media, *Harian Republika* sebagai harian berbasis Islam cukup tinggi dalam merespon isu tersebut, yakni 47%, *Harian Kompas* 29%, *Suara Merdeka* 15%, media sosial (facebook) 7%, dan *Jawa Pos* 2%. Data ini menunjukkan *Jawa Pos* menganggap 'isu KTP' tidak menarik perhatian. Kedua, sikap khalayak, menunjukkan 61% menolak (kontra) kolom agama dihapus, kemudian 17% mendukung (pro), dan 22% tidak jelas. Setelah melalui proses yang sangat panjang yakni kurang lebih hampir 3 tahun, penganut kepercayaan di Indonesia diakui oleh negara dengan keputusan Mahkamah Konstitusi pada 7 November 2017. Kolom agama bagi penganut aliran kepercayaan dapat diisi dengan Penghayat Kepercayaan.

### **(Penulis)**

**Kata kunci:** *KTP; Agama; penghayat kepercayaan; Media Cetak; Media Sosial.*

DDC 302.2

Novi Maria Ulfah

## **FRAMING MEDIA DAN PENISTAAN AGAMA: STUDI KASUS TAJUK RENCANA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS**

### ***Media Framing And Religious Blasphemy: A Study On Editorial (Tajuk Rencana) In Republika And Kompas Daily Newspaper***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm.243-257

## **ABSTRACT**

The case of alleged religious blasphemy committed by the Jakarta Governor, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok attracted a great deal of public attention. Almost all mass media reported the progress of the case in different ways. This study is intended to know how the framing of *Republika* and *Kompas* newspapers towards religious blasphemy case in the first round on February 15, 2017. The method used in this study is library research. Data taken from media is editorial columns (Tajuk Rencana) during February or during campaigns from *Republika* and *Kompas* newspapers. *Kompas* wrote three editorials in its headline: *Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada and Tetap Menjaga Masa Tenang*. While *Republika* wrote 5 editorials: *Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama*. The text data from that media is then analyzed by framing analysis. The findings show that *Kompas* tends to be more neutral in the title and diction preferences than *Republika* which tends to take on mainly Muslims side.

**Keywords:** *Framing Media; Religious Blasphemy; Republika newspaper; Kompas newspaper; Editorial.*

## **ABSTRAK**

Kasus dugaan penodaan agama yang dilakukan oleh Gubernur Jakarta, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok cukup menarik perhatian publik. Hampir semua media massa memberitakan perkembangan kasus ini dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana framing koran *Republika* dan *Kompas* terhadap kasus penistaan agama putaran pertama pada tanggal 15 Februari 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Data media yang diambil adalah kolom tajuk rencana selama bulan Februari atau selama kampanye dari koran *Republika* dan koran *Kompas*. *Harian Kompas* menulis tiga tajuk rencana dengan judul: *Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada dan Tetap Menjaga Masa Tenang*. Sedangkan tajuk rencana di harian *Republika* terdapat 5 judul utama yaitu: *Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama*. Data teks dari media tersebut kemudian di analisis menggunakan analisis framing. Hasil temuan menunjukkan bahwa; harian *Kompas* cenderung lebih netral dalam pilihan judul dan kata, sedangkan harian *Republika* cenderung berpihak terhadap umat Islam.

**Kata kunci:** *Framing Media; Penodaan Agama; Koran Republika; Koran Kompas; Tajuk Rencana*



# KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI

## *Local Wisdom Of Cross-Religious Nyadran Tradition At Kayen-Juwangi Village Of Boyolali*

Agus Riyadi

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan Mahasiswa Program Doktor UIN Walisongo Semarang

Email: [agus.riyadi@walisongo.ac.id](mailto:agus.riyadi@walisongo.ac.id)

Naskah diterima : 25 Agustus 2017  
Naskah direvisi: 14 November 2017  
Naskah disetujui: Desember 2017

### **ABSTRACT**

*Culture and local tradition, a representation of local knowledge or local wisdom serve as a means of cultural accommodation to maintain the harmonious environment situation, including social relationships of cross-religious life and even across cultures. One of the local wisdom values in community is the ritual Nyadran tradition. This study is intended to reveal how the Nyadran tradition can accommodate cross-religious relationships in the Kayen village, Jemangi- Boyolali. This research uses qualitative approach. The important research findings are that Nyadran tradition can be an expression of social piety through the practice of mutual cooperation, solidarity, and togetherness. Nyadran can be a medium of accommodation and building harmony among people, especially in plural and multicultural community. The tradition in Kayen village with its various procedures has been able to develop the primordial ties of its community in a group that share the same views and beliefs despite their different religions and beliefs.*

**Keywords:** Accommodation; Local Wisdom; Nyadran Ritual

### **ABSTRAK**

*Budaya dan tradisi lokal sebagai representasi pengetahuan lokal atau kearifan lokal yang secara fungsional menjadi sarana akomodasi untuk menjaga situasi lingkungan tetap harmonis, termasuk hubungan sosial dalam kehidupan lintas agama bahkan lintas kebudayaan. Salah satu nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat adalah tradisi ritual Nyadran. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana tradisi nyadran dapat mengakomodasi hubungan lintas agama di Desa Kayen Kecamatan Jemangi Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penting dalam penelitian ini adalah tradisi Nyadran menjadi ungkapan kesalehan sosial melalui praktek gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Tradisi di desa Kayen dengan berbagai prosedurnya telah mampu mengembangkan ikatan primordial masyarakatnya dalam satu kelompok yang memiliki keyakinan dan pandangan yang sama meskipun berbeda agama dan kepercayaan.*

**Kata Kunci:** Akomodasi; Kearifan Lokal; Kerukunan; Ritual Nyadran

## LATAR BELAKANG

Setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural dan akan mengalami proses metamorfosis sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Ketegangan kreatif yang ditimbulkan dalam konteks pluralitas sering menjadi katalisator bagi wawasan baru dalam perkembangan agama itu sendiri. Sesungguhnya keanekaragaman (pluralitas) masyarakat merupakan realitas historis yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun, terlebih lagi pluralitas agama. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat berada dalam kemajemukan atau keanekaragaman yang justru hanya menggambarkan kesan *fragmentasi*, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak bisa dipahami hanya sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya dilihat dari kegunaannya untuk mengeliminasi fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Namun pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (Madjid, 2012: 62-63). Menurut (Rachman, 2001: 31), pluralisme merupakan pertemuan yang sejati dari keanekaragaman dalam ikatan-ikatan kesopanan (*bonds of civility*). Dalam masyarakat plural yang dibutuhkan bukan “*ideal language*” yang bersifat reduktif-positivistik, tetapi yang diperlukan adalah kepekaan sosial yang lebih bersahaja untuk sepenuhnya menghargai keanekaragaman.

Ikatan-ikatan keadaban bagi masyarakat plural ini menjadi sesuatu yang niscaya, karena agama di satu sisi mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk melakukan aktivitas ritualistik, sementara di sisi lain kepercayaan masyarakat dalam tataran budaya juga sarat dengan kegiatan-kegiatan ritual yang tampak dalam upacara-upacara adat. Rangkaian dalam upacara adat ini sebagian merupakan hasil akulturasi antara agama dan budaya lokal. Inilah yang oleh Clifford Geertz dikatakan bahwa agama sebagai sistem budaya (*religion as a cultural system*) (Geertz, 1973: 90).

Budaya dan tradisi-tradisi lokal secara fungsional dapat menjadi kohesi sosial yang

mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, baik dengan sesama manusia maupun lingkungan alam sekitarnya. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting di antaranya sebagai acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya dan agama.

Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungannya. Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit (tokoh) dan masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal akomodasi di antara warga masyarakat (Haba, 2007: 11). Dengan demikian kearifan lokal dapat menjadi elemen akomodasi dalam kehidupan lintas agama, bahkan lintas budaya, sehingga dapat memberi warna kebersamaan secara dinamis dan damai, terutama bagi masyarakat yang plural dan multikultur.

Salah satu di antara nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan di tengah masyarakat adalah tradisi ritual *nyadran*. Berbicara tentang Upacara Tradisional *Nyadran* tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan karena *nyadran* merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang disebut *cultural universal* yang terdiri atas (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial,

(4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1990: 203-204).

*Nyadran* atau *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan nyadran masih kental dengan tradisi ritual Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam.

Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus nyadran tidak hanya sebatas seremoni membersihkan makam-makam leluhur, selamatan (*kenduri*), membuat kue apem, kolak, ketan, dan aneka *jajan pasar* yang dijadikan sebagai unsur “sesaji” sekaligus menjadi prasarat dalam prosesi ritual doa. Namun ritual *nyadran* dalam konteks sosial-budaya juga menjadi media silaturahmi antar keluarga dan masyarakat, sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. *Nyadran* merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini (Geertz, 1983: 125). *Nyadran* dapat dijadikan sebagai wahana dan medium mempersatukan masyarakat, sarana membangun kerukunan antar sesama manusia (Budiono, 1987: 24). Dalam tradisi *nyadran* tercermin kebersamaan di kalangan warga masyarakat. Dengan demikian, tradisi *nyadran* dapat menjadi akomodasi bagi masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama.

Fenomena kerukunan dalam bingkai lintas agama sebagaimana yang terjadi di desa Kayen Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Sejauh dari pengalaman terhadap adanya *Nyadran*, tidak pernah melihat ritual dilakukan bersama masyarakat antar umat beragama duduk bersama dalam satu ruang dan forum serta pelaksanaannya tidak seramai ini.

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan mengkaji

dan menjawab rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi ritual *nyadran* lintas agama Desa Kayen Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali? *Kedua*, nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam seluruh rangkaian kegiatan ritual *nyadran* Desa Kayen? *Ketiga*, bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi ritual *nyadran* itu bisa menjadi akomodasi bagi masyarakat Desa Kayen?

### **Telaah Pustaka**

Berdasarkan hasil eksplorasi awal tentang penelitian yang sejenis dengan kajian ini menunjukkan, bahwa penelitian ini bukanlah studi pertama seputar kearifan lokal dan masyarakat plural. Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidaksamaan tema dan fokus kajian dengan penelitian ini. Untuk memberikan gambaran tentang perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka akan dipaparkan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu tentang kearifan lokal antara lain sudah dilakukan oleh (Shalahuddin, 2010). Dalam penelitian ini dijelaskan, bahwa dalam konteks keberagaman, masyarakat Desa Klepu dapat dikategorikan pluralis, namun tetap rukun, damai dan harmoni. Hasil kajian itu menunjukkan bahwa: *Pertama*, terbentuknya harmoni sosial pada masyarakat Desa Klepu karena didukung lima faktor, yaitu: adanya ikatan struktur keluarga; pekerjaan sebagian besar masyarakat adalah petani dan buruh tani; solidaritas sosial cukup baik; nilai-nilai luhur masih tetap dibudayakan; hubungan intern dan antar umat beragama terjalin baik; partisipasi tokoh dalam menciptakan kerukunan hidup cukup tinggi. *Kedua*, intensifikasi interaksi sosial sesama warga cukup aktif dengan melalui pertemuan dalam lembaga formal, antar dan intern komunitas pemeluk agama dan dalam kehidupan sehari-hari melalui hubungan kekerabatan dan ketetanggaan. *Ketiga*, bentuk konservasi budaya lokal yang masih dijalankan dengan baik adalah budaya slametan pada acara



kelahiran, perkawinan dan kematian, budaya gotong-royong dan budaya saling membantu sesama warga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Tahes Ike Nurjana, dkk (2006). Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan cara melestarikan nilai gotong-royong masyarakat khususnya petani di Kelurahan Ngantru. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari informan. Hasil dari penelitian ini menyatakan: (1) latar belakang dari upacara tradisi nyadran di Dam Bagong Kelurahan Ngantru berawal dari perjuangan Adipati Menak Sopal untuk menyebarkan Agama Islam di wilayah Trenggalek dengan membangun Dam Bagong karena mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani; (2) dalam pelaksanaan upacara tradisi nyadran ada beberapa ritual yang harus dilakukan dan beberapa perlengkapan yang harus dipersiapkan; (3) hakikat gotong-royong dalam pelaksanaan tradisi nyadran ini yaitu mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat Kelurahan Ngantru khususnya masyarakat Kecamatan Trenggalek dan Kecamatan Pogalan; (4) persepsi masyarakat Kelurahan Ngantru, Kabupaten Trenggalek terhadap upacara tradisi nyadran di Dam Bagong yaitu mayoritas masyarakat setuju dengan adanya upacara tradisi nyadran di Dam Bagong terutama dalam melestarikan hidup bergotong-royong; (5) perspektif tradisi nyadran bagi masyarakat di masa depan yaitu masyarakat akan tetap memperingati upacara tradisi nyadran di Dam Bagong Kelurahan Ngantru sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas perjuangan Adipati Menak Sopal.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifiana (2013). Tujuan yang akan dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu (1) Prosesi tradisi nyadran di Kelurahan Ngantru, (2) Perubahan dalam tradisi nyadran, (3) Makna simbolik yang terkandung dalam ubarampe yang digunakan dalam tradisi nyadran di Kelurahan Ngantru. Lokasi penelitian Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah Lurah Ngantru, sesepuh

kelurahan Ngantru, warga Kelurahan Ngantru, dan warga sekitar Kelurahan Ngantru. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) prosesi tradisi nyadran di Kelurahan Ngantru yaitu (a) tadarusan, (b) memandikan kerbau, (c) menyembelih kerbau, (d) wayang kulit semalam suntuk, (e) tahlil di area makam, (f) ruwatan, (g) jaranan, (h) pembukaan acara, (i) ziarah, (j) larung kepala kerbau, (k) makan bersama, (l) jaranan. (2) perubahan dalam tradisi nyadran di Kelurahan Ngantru antara lain (a) penamaan acara, (b) hewan korban, (c) sesaji yang dilarung, (d) waktu penyembelihan kerbau, (e) tempat memasak daging, (f) tempat jaranan, (g) wayang dalam ruwatan, (h) tempat makan bersama, (i) wayang kulit semalam suntuk, (j) tadarusan. (3) ubarampe yang memiliki makna simbolis, meliputi: (a) kerbau, (b) kendhi dan clupak, (c) tebu, (d) pisang, (e) padi, (f) ayam hidup, (g) kelapa, (h) jenang sengkala, (i) mule metri, (j) buceng sanga, (k) paes agung, (l) nasi punar, (m) nyambung tuwuh, (n) brokohan, (o) jenang lima warna, (p) panggang mas, (q) lodho, (r) nasi gurih, (s) ripih, (t) dawet, tebu, lontong, (u) tumpeng among-among, (v) buceng kuwat, (w) kupat luwar, (x) bulus angkrem, (z) keleman.

Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh (Hartono, 2012) tentang tradisi Uyen Sapi, diperoleh temuan bahwa; tradisi ini menjadi media bagi masyarakat dalam merajut integrasi sosial di tengah arus silang budaya global. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Jumat Wage Wuku Wuye. Hari tersebut dianggap sebagai hari kelahiran sapi. Prosesi diawali dengan ikrar hajat oleh tokoh adat dalam Bahasa Jawa, dilanjutkan doa oleh tokoh agama dalam Bahasa Arab; pembagian bahan-bahan selamat secara merata kepada warga yang diundang, termasuk warga yang tidak bisa datang; dan terakhir pemberian minuman dawet kepada sapi di kandang. Bahan-bahan selamat mengandung makna simbolik sebagai ekspresi harapan dan



doa syukur, keselamatan, dan keberkahan rizki yang diberikan Tuhan.

Mengenai kearifan lokal, (Mufid, 2010) menjelaskan dalam temuan penelitiannya. Kearifan lokal di beberapa daerah telah mengalami perubahan fungsi (*disfunction*) dalam masyarakat majemuk. Kearifan lokal telah mengalami pelemahan akibat globalisasi, modernisasi dan demokrasi. Ketika pemerintah berhasil merevitalisasi peraturan tentang kerukunan (SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 1969) menjadi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 tentang Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat maka konflik antar umat beragama yang terkait dengan pendirian rumah ibadat menjadi berkurang. Begitu juga ketika masyarakat Ambon mengalami konflik komunal yang sangat destruktif, masyarakat Wayame-Ambon berhasil menjaga kerukunan antara warga Muslim dan Kristen dalam perdamaian. Penelitian yang dilakukan (Marjanto, 2012) tentang kearifan lokal diperoleh temuan sebagai berikut. Salah satu suku yang ada di Kabupaten Sorong adalah Suku Moi. Suku ini memiliki adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh pendukung kebudayaannya. Salah satu adat istiadat yang masih sering dilakukan hingga saat ini adalah upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan pelibatan unsur alam lingkungan sangat besar karena orientasi budaya mereka cenderung kepada harmonisasi dengan alam atau biasa disebut dengan kearifan lingkungan. Alam mereka makna sebagai sahabat sekaligus keluarga besar mereka dalam hidup di dunia ini. Kuatnya relasi dengan alam ditunjukkan dengan adanya air suci yang harus tersedia dalam upacara. Air suci tersebut harus diperoleh dari sungai yang betul-betul masih terjaga kejernihannya. Untuk mendapatkan air yang masih baik tersebut, otomatis lingkungan alam di sekitar sungai harus tetap terjaga. Demikian juga dalam setiap upacara perkawinan ada suatu tahapan yang mengharuskan tetua adat untuk

menanam pohon. Itu semua menunjukkan bagaimana masyarakat suku Moi dalam hidup mereka selalu menyelaraskan dengan alam sebagai kearifan lokal masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan kajian terdahulu, tampak adanya perbedaan dengan kajian dalam penelitian ini, meskipun terdapat kesamaan dalam konsep besarnya yaitu tentang kearifan lokal. Fokus dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *nyadran* yang diselenggarakan oleh masyarakat lintas agama, dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut bisa dijadikan sebagai media akomodasi dalam membangun kerukunan hidup masyarakat plural.

### **Konsep Dasar Akomodasi Kearifan Lokal dan Tradisi Nyadran**

Akomodasi dalam pandangan (Gudykunst, 2002 : 44) adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat dua atau lebih individu atau kelompok yang berusaha untuk saling menyesuaikan diri, tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada, sehingga tercapai kestabilan (keseimbangan).

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi sosial antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Dalam hal ini akomodasi mempunyai dua aspek pengertian, yaitu: 1) Upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu konflik atau pertikaian. 2) Keadaan atau kondisi selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut (Rohim dan Saiful, 2009 : 212). Menurut Turner akomodasi adalah suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang mengarah kepada adaptasi sehingga antar individu atau kelompok terjadi hubungan saling menyesuaikan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Tujuan akomodasi adalah: a) Mengurangi pertentangan antara dua kelompok atau individu; b) Mencegah terjadinya suatu pertentangan secara temporer; c) Memungkinkan terjadinya kerjasama antar individu atau kelompok social; dan d)

Mengupayakan peleburan antara kelompok sosial yang berbeda (terpisah), misalnya lewat perkawinan campuran (amalgamasi) (Turner, 2008: 217).

Salah satu di antara nilai yang bisa dijadikan sebagai mediaakomodasi adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk (*model for*) melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, yang ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya. Istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari “local genius,” yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan (Rosyidi, 2011: 29).

Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun (Rosyidi, 2011: 35-36).

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan dan pengalaman berkiatan dengan kehidupan sehari-hari, *occupations* dan budaya yang sudah turun-temurun dari sejumlah generasi ke sejumlah generasi lainnya (*knowledge and experience related to day to day living, occupations and culture had been passed*

*on from generations to generations*). Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Ridwan, 2007: 27). Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkahlaku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisir kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

John Haba (2008, 334-335) menjelaskan dalam studinya tentang kearifan lokal sebagai berikut : *Pertama*, kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Identitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki budaya perdamaian yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab. *Kedua*, kearifan lokal sendiri menyediakan adanya aspek kohesif berupa elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diartikan sebagai ruang maupun arena dialogis untuk melunturkan segala jenis eksklusivitas politik identitas yang melekat di antara berbagai kelompok. *Ketiga*, berbeda halnya dengan penerapan hukum positif sebagai media resolusi konflik yang selama ini jamak dilakukan oleh para penegak hukum kita yang kesannya “memaksa”. Hal inilah yang menjadikan resolusi konflik dengan hukum positif sendiri justru sifatnya arti fisis dan temporer meskipun memiliki kekuatan hukum tetap. Kearifan lokal sebagai bagian dari resolusi konflik alternatif justru lebih

ke arah mengajak semua pihak untuk berunding dengan memanfaatkan kedekatan emosi maupun kultural. *Keempat*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat mereduksi, bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi. *Kelima*, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki. Maka bisa dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk sintesa dari unsur sosio-kultural dan sosio-keagamaan yang tujuannya adalah merekatakan kembali hubungan antar sesama masyarakat yang tereduksi oleh perebutan kepentingan politik maupun ekonomi (Ridwan, 2007: 29).

Kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat dan bisa dijadikan sebagai media untuk membangun akomodasi masyarakat plural adalah tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* telah berlangsung sejak zaman Hindu-Budha yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, dan dalam bahasa Sanskerta *nyadran* berasal dari kata *Sadra*. Mungkin karena lidah orang Jawa yang *medhok* menjadikan kata-kata *Sadra* berubah menjadi *nyadran*. Kata *Sadra* memiliki arti keyakinan atau kepercayaan terhadap leluhur (Partokusumo, 1990 : 3). Selain itu kata *nyadran* bisa berarti slametan atau memberi sesaji ditempat yang angker atau keramat, bisa juga berarti slametan di bulan ruwah untuk menghormati para leluhur (Saksono, 2012 : 83).

Upacara *nyadran* dimaksudkan untuk mendo'akan dan menghormati roh-roh para leluhur yang sudah meninggal agar tidak menimbulkan bencana dan mala petaka bagi masyarakat (Fauziah, 2007 : 36-37). *Nyadran* juga dimaksudkan sebagai membersihkan makam para leluhur yang telah meninggal dunia dan menaburi bunga di atas makam yang biasa disebut dengan nyekar (tabur bunga), pelaksanaannya

juga terdapat kenduri dan makan bersama serta do'a bersama (Wahyuningrum, 2004 : 36).

*Nyadran* merupakan acara sedekah desa yang sebagian besar dilakukan oleh masyarakat pedesaan berbentuk acara ritual sebagai wujud rasa syukur atas nikmat dan berkah atau keselamatan yang diberikan oleh Allah SWT. Menurut adat kejawaen, *nyadran* berarti ziarah kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga, air, dan berdo'a (Partokusumo, 1995 : 246). *Nyadran* adalah tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa atau kejawaen. Tradisi *nyadran* diduga berasal dari ajaran Hindu-Buddha yang bertujuan untuk memuja dan memohon bantuan pada para leluhur. Namun, setelah Islam masuk ke Jawa, ritual acara tersebut sedikit demi sedikit mulai berubah oleh sebab intensifnya gerakan Islamisasi yang dilakukan para wali, yaitu dengan cara internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam ritual *nyadran*, seperti pada ritual ziarah kubur dan ritual berdo'a. Semula do'a-do'a yang dibacakan dalam upacara, ditujukan untuk orang tua yang sudah meninggal. Dalam konteks ini para wali tidak mencoba merevolusikan atau menentang tradisi yang sudah berjalan lama, namun masih menyisakan tempat, untuk terus dipraktikkannya tradisi tersebut.

Sedangkan menurut pandangan Buddha istilah *Nyadran/Ruwahan* ini bisa disebut juga dengan Pattidana/Pelimpahan Jasa dalam bahasa Pali. Pattidana merupakan cara menolong leluhur yang telah meninggal dunia atau terlahir di alam penderitaan, juga merupakan suatu kewajiban sebagai keluarga yang mengerti Dhamma dan sebagai wujud bakti kepada leluhur. Menurut ajaran Agama Buddha kewajiban untuk melimpahkan/mengirim jasa ini telah menjadi sebuah tradisi yang sering dilakukan dalam upacara atau ritual (Widiyanto, 2011: 26).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-eksploratif dan data yang dikumpulkan pun bersifat kualitatif. Oleh karena penelitian ini merupakan studi kasus maka pendekatan

yang akan digunakan adalah studi etnografi (*ethnographic studies*). Pendekatan ini digunakan karena berkaitan dengan kajian kearifan lokal yang menggunakan data-data dari informan. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Pendekatan etnografi peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Dengan studi etnografi peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi ini dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup dengan memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang akan diperoleh dari Kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh budaya, serta pelaku seni budaya dan tradisi lokal di Desa Kayen Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Adapun data sekunder akan dieksplorasi dari data-data yang bersumber dari kepustakaan dan dokumen-dokumen terkait untuk melengkapi data yang diperoleh dari sumber primer.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang prosesi tradisi *nyadran* dan untuk mengamati simbol-simbol kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh budaya, serta pelaku seni budaya dan tradisi lokal di Desa Kayen Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data berupa profil desa dan data-data lain yang relevan dengan kajian ini. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari suatu

sumber dengan sumber lainnya dan teknik yang satu dengan teknik lain.

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif, yaitu proses analisis dimana peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. *Cross check* data akan dilakukan sebagai langkah memperkuat kredibilitas hasil, dan untuk menyempurnakan kualitas analisis. Dengan demikian fakta yang telah terseleksi melalui proses verifikasi data itu, selanjutnya dideskripsikan secara *interpretatif*, yakni pemaparan maupun konseptualisasi terhadap data oleh peneliti, dengan berusaha memberikan pemaknaan obyektif berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun pengetahuan informan sesuai konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tradisi Nyadran Lintas Agama Dusun Kayen**

Kayen adalah salah satu bagian dari Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Di Desa Kayen ini terdapat sanggar tari Sasana Kridha Budaya Kertojanti (balai kesenian desa) yang telah melahirkan ratusan grup kesenian, baik di wilayah Kabupaten Boyolali maupun di daerah daerah lain. Itulah sebabnya, Kayen lebih dikenal sebagai kampung seni dan pada tahun 1999 dinobatkan sebagai desa wisata di Kabupaten Boyolali. Kini secara rutin tiap Minggu malam, sejumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Boyolali diajak menikmati kesenian di Desa Kayen (Wawancara dengan Kaswanto, Ketua Mudika Stasi Kayen; dan Dwi Pranyoto (tokoh seni Dusun Kayen, tanggal 21 Mei 2017).

Desa Kayen selain dikenal sebagai desa wisata juga sarat dengan pluralitas agama dan budaya. Di Desa ini kaya dengan aneka ragam seni budaya seperti wayang kulit, kuda lumping (emblek), kethoprak, seni bangilun (sejenis seni ndolalak tapi dengan iringan gamelan bernuansa islami), dan berbagai seni budaya lainnya. Selain



itu, Kayen juga tergolong plural dari sisi agama. Di Desa ini terdapat pemeluk agama Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan Aliran Penghayat Kepercayaan Pangestu (Wawancara dengan Sosro Wardoyo, Kepala Desa Kayen dan tokoh adat setempat, tanggal 21 Mei 2017).

Tradisi Nyadran di Desa Kayen Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali, memiliki banyak keunikan dan sarat dengan kearifan lokal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, antara lain: *Pertama, Nyadran* yang diselenggarakan pada bulan Sya'ban atau Ruwah sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, merupakan ritual akbar tahunan yang melibatkan semua warga masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, profesi, maupun lintas agama. Masyarakat dengan berbagai latar belakang agama lebur menjadi satu dan secara bersama-sama melakukan ritual keagamaan dan kebudayaan dengan "menanggalkan" identitas keagamaan masing-masing.

*Kedua*, dalam prosesi *Nyadran* biasanya do'a dipimpin oleh kyai atau modin setempat dengan menggunakan do'a-do'a Islam. Namun kenyataannya di desa Kayen, prosesi *Nyadran* do'a dipimpin oleh semua tokoh berbagai agama di desa tersebut secara bergantian. *Ketiga*, di kalangan masyarakat desa Kayen, upacara *nyadran* dijadikan sebagai tradisi mudik tahunan selain mudik *lebaran* (Idul Fitri). Pada momentum ini, semua warga masyarakat desa Kayen dari berbagai usia yang berada di luar daerah dan luar kota menyempatkan pulang kampung untuk bersama-sama warga masyarakat *nguri-uri* (melestarikan) tradisi yang sudah berjalan ratusan tahun.

*Keempat*, upacara adat tahunan ini dirayakan sebagai event "pesta desa" dalam rangka memperingati hari ulang tahun desa Kayen. Pada hari berlangsungnya pesta desa ini hampir semua warganya mengenakan pakaian adat, bagi wanita berdandan ala sinden, mengenakan kebaya dan sanggul, sementara kaum adam berdandan layaknya prajurit, mengenakan kostum kraton, pakaian seni, dan berbagai variasi kostum

lainnya. Perayaan ini digelar selama dua hari dua malam dengan berbagai jenis pementasan seni-budaya lokal yang melibatkan bukan hanya khazanah seni-budaya setempat, melainkan juga menghadirkan dari berbagai daerah. Selain itu, event pesta desa ini dipenuhi dengan aneka makanan dan jajan pasar, serta di sepanjang jalan masuk desa dimeriahkan dengan bazar aneka produk potensi lokal dan berbagai macam kerajinan seni-budaya hasil karya masyarakat setempat (Kusno, 13 Mei 2017).

Pelaksanaan *Nyadran* di Desa Kayen pertama kali terjadi di tahun 1575. Pada saat itu Kanjeng Adipati Mertoloyo telah selesai membangun Kayen pada bulan Sya'ban pada tahun 1757. Untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas selesainya pembangunan Kayen, Adipati Mertolo melakukan *selamatan* dengan mengadakan *nyadran*. Selain itu pelaksanaan *nyadran* dilaksanakan pada bulan Sya'ban juga untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Sejak tahun 1757 sampai saat ini tradisi *nyadran* di Desa Kayen selalu dilaksanakan setiap pada Bulan Sya'ban. Kreativitas warga Desa Kayen yang intens mendalami seni membuat tradisi *nyadran* semakin meriah dari tahun ke tahun dengan berbagai pementasan kesenian tanpa mengurangi makna *nyadran* itu sendiri.

Puncak acara *nyadran* di Desa Kayen dilaksanakan pada hari akhir bulan Sya'ban. Namun pada hari-hari sebelumnya warga sudah mempersiapkan berbagai macam acara untuk menyambut acara *nyadran* tersebut. Pada hari Minggu, lima hari sebelum pelaksanaan *nyadran*, warga sudah menyelenggarakan karnaval mengelilingi desa mereka dan daerah-daerah sekitarnya. Karnaval tersebut juga dilaksanakan sebagai pemberitahuan dan mengingatkan pada warga di daerah Desa Kayen bahwa pada Jum'at akan diadakan tradisi *nyadran* dan sekaligus sebagai petanda bahwa bulan Sya'ban akan berakhir dan keesokan hari sudah masuk bulan Ramadhan. Maka umat Islam diwajibkan untuk melakukan puasa.

Tiga hari menjelang pelaksanaan *nyadran*, warga mulai sibuk menata tempat untuk melaksanakan *nyadran*. Jalan-jalan desa dihiasi bendera warna warni untuk memeriahkan suasana. Sanggar Seni Sasana Krida Budaya yang akan menjadi pusat kegiatan tradisi *nyadran* dihias sedemikian rupa dengan indah. Semua ibu-ibu dan kaum wanita menyiapkan tenong yang dihiasi dengan kertas warna warni di bagian luarnya. Tenong itu nantinya akan diisi dengan nasi rames, jajanan pasar, dan buah-buahan yang akan disuguhkan pada saat acara *nyadran*. Berbagai kesenian tradisional juga disiapkan sedemikian rupa untuk memeriahkan acara *nyadran* (Setyo Diharjo, 21 Mei 2017).

Sebelum acara inti *nyadran* dilaksanakan, masyarakat Kayen membuka rumah mereka untuk acara beranjangsana atau silaturahmi layaknya suasana Idul Fitri, dengan tujuan mempererat hubungan secara individu maupun kemasyarakatan. Pada malam Jum'at sebelum acara inti *nyadran* dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan tari tayub atau yang lebih dikenal dengan *tayuban*. Pagi harinya pada saat puncak acara *nyadran* dilaksanakan, semua warga dari berbagai lapisan masyarakat yang terdiri dari berbagai agama terlibat dalam ritual *nyadran* ini. Bahkan warga Desa Kayen yang telah berdomisili di luar kota beramai-ramai melakukan tradisi *mudik nyadran*, karena mereka tidak ingin melewatkan momentum tahunan yang sudah berjalan sejak ratusan tahun silam.

Acara *nyadran* diawali dengan ziarah ke makam leluhur, yaitu ke makam Kanjeng Adipati Mertoloyo, Kiai Mranggi, dan Kiai Monyet. Ziarah diikuti oleh warga desa dan diiringi oleh berbagai kesenian tradisional yang akan pentas dalam acara *nyadran* tersebut. Pada saat *nyadran* juga diarak replika Kanjeng Adipati Mertoloyo yang merupakan pendiri Desa Kayen. Semua warga berpakaian tradisional Jawa sehingga suasana kerajaan nampak terasa di Desa Kayen. Pada saat itu pula ibu-ibu sudah bersiap dengan menata tenong di sepanjang pinggir jalan desa.

Setelah rombongan ziarah pulang dari makam,

kemudian ibu-ibu dengan membawa tenong turut serta mengikuti rombongan ziarah menuju ke pendopo desa tersebut yang sering dikenal dengan nama sanggar Sasana Krida Budaya yang terletak di jantung desa. Sesampainya di pendopo, dibacakan sejarah desa, pembacaan doa yang dipimpin oleh masing-masing tokoh agama secara bergantian dan pementasan beragam seni tradisional. Prosesi inti ritual *nyadran* tersebut usai dengan ditandainya acara *rakanan* yakni perebutan jajanan yang ada dalam tenong yang dibawa ibu-ibu.

Usai acara *nyadran*, penganut Islam melaksanakan Shalat Jum'at, sementara agama Kristen, Hindu, Budha dan penganut penghayat membersihkan tempat *nyadran* agar menjadi lebih rapi sehingga untuk acara-acara selanjutnya dapat terlaksana dengan nyaman. Meskipun inti acara ritual *nyadran* sudah selesai, namun masih ada berbagai pementasan seni yang dipentaskan oleh warga Desa Kayen maupun warga desa sekitar lainnya. Sebab setiap menjelang *nyadran*, warga Kayen juga mengundang seniman-seniman yang berasal dari daerah lain yang merupakan murid dari para Seniman Kayen.

Inti dari acara *nyadran* memang hanya satu hari pada Jum'at, namun kemeriahan acaranya bisa sampai satu minggu mulai dari hari Minggu sebelum *nyadran* hingga hari Jum'at sesudah *nyadran*. Selama satu minggu suasana Desa Kayen sangat ramai dan meriah dengan berbagai pementasan kesenian yang telah dijadwalkan oleh panitia. Bahkan tiap dua tahun sekali pada tiap-tiap *nyadran* juga diadakan pementasan wayang kulit selama satu hari dua malam yang dipentaskan pada malam Sabtu hingga malam Minggu. Kemeriahan tradisi *nyadran* inilah dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan pesta desa.

Bagi warga Desa Kayen, *nyadran* bukanlah ritual khusus penganut agama Islam saja, namun *nyadran* berlaku untuk semua warga. *Nyadran* merupakan bentuk puji syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan keberkahan desa, karenanya semua warga meyakini bahwa tradisi



nyadran bukan milik agama maupun golongan tertentu, namun merupakan acara bersama tanpa memandang perbedaan agama. Tokoh-tokoh lintas agama di Desa Kayen juga mendukung penuh terhadap suksesnya acara tersebut. Mereka berdoa untuk kesuksesan *nyadran* dan keselamatan bersama (Setyo Diharjo, 21 Mei 2017).

Adapun prosesi ritual *nyadran* Kayen terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yaitu *nyadran* di makam, tenongan, upacara adat di Pendopo Desa, rakanan, pentas beragam seni tradisional yang meliputi seni kuda kepang, tayub, wayang kulit, kethoprak, teater, bangilun, keroncong, dan lain-lain (Dwi Prayoto, 21 Mei 2017).

*Nyadran* merupakan salah satu kegiatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Jawa. Pelaksanaan *nyadran* dalam tradisi Jawa dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan, yaitu pada bulan Sya'ban atau Ruwah. Seperti halnya di Kabupaten Boyolali, tradisi *Nyadran* Desa Kayen memiliki banyak keunikan dan sarat dengan kearifan lokal, antara lain: *Pertama, Nyadran Desa Kayen* yang diselenggarakan pada bulan Sya'ban atau Ruwah sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, merupakan ritual akbar tahunan yang melibatkan semua warga masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, profesi, maupun lintas agama. Masyarakat dengan berbagai latar belakang agama lebur menjadi satu dan secara bersama-sama melakukan ritual keagamaan dan kebudayaan dengan "menanggalkan" identitas keagamaan masing-masing.

*Kedua*, tradisi *nyadran* Kayen menjadi ritus tahunan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi warganya. Pelaksanaannya pun tidak hanya dilakukan dalam satu hari, melainkan diselenggarakan dalam waktu satu pekan dengan berbagai rangkaian acara yang sarat dengan muatan tradisi lokal. Sehingga bagi masyarakat Kayen yang sudah berdomisili di luar daerah atau luar kota, momentum ritual *nyadran* dijadikan sebagai tradisi mudik tahunan selain mudik *lebaran* (Idul Fitri). Pada momentum ini,

semua warga masyarakat Kayen dari berbagai usia yang berada di luar daerah dan luar kota menyempatkan pulang kampung untuk bersama-sama warga masyarakat *nguri-uri* (melestarikan) tradisi yang sudah berjalan ratusan tahun.

*Ketiga, nyadran* Kayenyang merupakan upacara adat tahunan ini dirayakan sebagai event "pesta desa" dalam rangka memperingati hari Desa Kayen. Pada hari berlangsungnya pesta desa ini hampir semua warganya mengenakan pakaian adat, bagi wanita berdandan ala sinden, mengenakan kebaya dan sanggul, sementara kaum adam berdandan layaknya prajurit, mengenakan kostum kraton, pakaian seni, dan berbagai variasi kostum lainnya. Selama satu pekan perayaan ini digelar siang dan malam dengan berbagai jenis pementasan seni-budaya lokal yang melibatkan bukan hanya khazanah seni-budaya setempat, melainkan juga menghadirkan dari berbagai daerah. Selain itu, event pesta desa ini dipenuhi dengan aneka makanan dan jajan pasar, serta di sepanjang jalan masuk desa dimeriahkan dengan bazar aneka produk potensi lokal dan berbagai macam kerajinan seni-budaya hasil karya masyarakat setempat. Itulah sebabnya, tradisi *nyadran* Kayen menjadi salah satu ikon desa wisata sekaligus obyek wisata di Kabupaten Boyolali yang ramai dikunjungi para turis mancanegara dan para wartawan untuk menyaksikan langsung dan meliput pagelaran seni-budaya dan pesta rakyat di Desa Wisata Kayen ini.

*Keempat*, biaya penyelenggaraan seluruh rangkaian acara sangatlah besar untuk ukuran sebuah desa yakni mencapai 200 juta rupiah, bahkan setiap dua tahun sekali biayanya bisa lebih besar hingga mencapai 500 juta rupiah ketika dilengkapi dengan pentas wayang kulit selama satu hari dua malam. Sebagaimana besar biaya penyelenggaraan *nyadran* bersumber dari swadaya masyarakat Desa Kayen yang dilakukan dengan cara iuran. Sehingga masyarakat sudah memiliki tradisi untuk menabung guna persiapan acara tahunan *nyadran* Kayen (Widy, 21 Mei 2017).

### Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Kayen

Dalam tradisi *nyadran* terdapat banyak kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Berbagai macam kearifan lokal tersebut mampu mempersatukan warga Desa Kayen yang terdiri dari berbagai macam agama dan aliran kepercayaan. Pada saat dilaksanakan tradisi *nyadran*, semua warga Desa Kayen lebur bersama-sama mensukseskan acara tersebut. Maka tradisi *nyadran* mampu menjadi pemersatu antar warga yang plural. Beberapa nilai kearifan lokal yang tercermin dalam prosesi ritual *nyadran* Kayen dan menjadi nilai-nilai penting bagi kerukunan warga Desa Kayen antara lain:

#### 1) Kebersamaan dalam Perbedaan

Dalam ritual *nyadran* tampak bahwa semua warga dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik perbedaan agama dan aliran kepercayaan, latar belakang pendidikan, afiliasi partai politik, status ekonomi, maupun status sosial bersama-sama terlibat mensukseskan acara tersebut. Kebersamaan ini masih terjaga dengan baik selama ratusan tahun melalui momentum penyelenggaraan ritual *nyadran*.

#### 2) Kebersamaan dalam Gotong Royong

Kegiatan *nyadran* Kayen tergolong acara kolosal yang melibatkan banyak orang dan membutuhkan biaya yang sangat besar yakni Rp. 200 juta hingga Rp. 500 juta. Pelaksanaan *nyadran* juga membutuhkan persiapan yang lama dan menyita banyak waktu masyarakat. Namun bagi masyarakat Kayen, *nyadran* merupakan momentum penting tahunan yang harus sukses dalam penyelenggaraannya. Hal ini dapat terwujud karena mereka masih menjunjung tinggi dan memelihara kearifan lokal yaitu semangat gotong royong.

#### 3) Berbagi dengan Sesama

Dalam tradisi *nyadran* Kayen terdapat kea-

rifan lokal berupa tradisi berbagi dengan sesama, sebagaimana tercermin dalam simbol acara *tenongan*. Masyarakat dengan berbagai latar belakang yang plural, baik yang kaya maupun yang miskin semua berbagi dengan sesama. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan tanda terimakasih kepada Tuhan atas apa yang telah dilimpahkan kepada masyarakat dalam setahun terakhir. Seperti halnya ketika Kanjeng Adipati Mertoloyo melaksanakan *nyadran* setelah selesai membangun desa. Semua warga bersama-sama berkumpul dalam syukuran yang lebih dikenal dengan istilah selamatan desa ataupun *merti* desa.

#### 4) Penghargaan Terhadap Para Leluhur

Dalam ritual *nyadran* terdapat prosesi *arak-arakan* replika Adipati Mertoloyo sebagai pendiri Desa Kayen dan pembacaan biografinya. Selain dimaksudkan sebagai upaya melakukan refleksi dan transformasi sejarah kepada generasi Desa Kayen saat ini, prosesi tersebut juga sebagai bentuk penghargaan dan tanda terimakasih terhadap para pendahulu mereka yang telah berjuang untuk kepentingan generasi berikutnya. Kearifan lokal ini menjadi pendidikan berharga bagi generasi anak bangsa yang saat ini mudah melupakan sejarah perjuangan para pendahulunya.

### 2. Tradisi Nyadran Kayen: Akomodasi dalam Bingkai Lintas Agama

Dalam tradisi *nyadran* Kayen bukan hanya sarat dengan kearifan lokal yang kering, melainkan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai mendalam dan telah menjadi akomodasi bagi masyarakat setempat yang sangat plural. Ritual *nyadran* bukan lagi menjadi milik agama tertentu, melainkan sudah menjadi milik semua warga masyarakat Desa Kayen. Ada dua akomodasi yang sangat kuat mengakar yang telah

mampu menjadi perekat bagi kehidupan sosial masyarakat setempat, yaitu:

*Pertama, akomodasi berbasis kesenian.* Desa Kayen adalah gudang seniman terbaik di Kabupaten Boyolali. Di Desa Kayen inilah para seniman tradisional Boyolali dan sekitarnya belajar dan berlatih seni, sehingga tempat ini telah menjadi *kawahcandradimuka* tertua para seniman tradisional Kabupaten Boyolali dan sekitarnya. Seni bagi masyarakat Desa Kayen telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Seni telah menjadi nafas kehidupan yang mampu merekatkan hubungan antar warga Desa Kayen yang plural. Momentum Nyadran Kayen merupakan panggung untuk menampilkan berbagai macam kreativitas seni tradisional terbaik bagi masyarakat, baik oleh warga Desa Kayen sendiri maupun para seniman dari daerah lain yang telah dididik dan dilatih oleh seniman Kayen. Dengan demikian, seni telah mampu menjadi akomodasi bagi masyarakat Kayen dan sekitarnya. Mereka bersepakat, meski agama dan keyakinan kepercayaan mereka berbeda-beda, namun mereka akan selalu bersatu dalam seni (Dwi Prayoto dan Mangun Prayitno, 21 Mei 2017).

Kerukunan masyarakat di Desa Kayen yang sarat dengan pluralitas ini, bisa bertahan dan tetap terjaga hingga ratusan tahun karena ada unsur perekat berupa kesenian dan kebudayaan. Menurut Ahmad Baehaki, kesenian sebagai kearifan lokal menjadi nafas Desa Kayen, sehingga dengan kesenian persaudaraan dan perdamaian sejati terlihat nyata di tengah masyarakat, semua lebur menjadi satu dalam bingkai seni-budaya. Bahkan sedemikian cintanya mereka terhadap seni sampai muncul stigma “belum dikatakan sebagai warga Kayen kalau tidak memiliki ketrampilan seni”. Itulah sebabnya, di Desa Kayen terdapat “Agama Seni”, karena belum dianggap orang Kayen kalau tidak bisa berseni, sebab seni bagi mereka adalah simbol perekat sosial sekaligus menjadi nilai yang dianggap penting sebagaimana agama (Ahmad Baehaki, 21 Mei 2017).

*Kedua, akomodasi berbasis primordial.* Salah satu ranah akomodasi adalah media dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*). Dalam konteks inilah maka tradisi *nyadran* Kayen dengan berbagai ragam acaranya, telah mampu membangun ikatan primordial warga dalam satu kelompok yang memiliki keyakinan dan pandangan hidup yang sama terhadap Desa Kayen. Nama Desa Kayen telah menjadi “pakaian” kebanggaan masyarakat setempat. Kesamaan dalam mata rantai sejarah, serta rasa bangga dan cintanya terhadap Desa Kayen telah menyatukan mereka dalam ikatan primordialisme yang sangat kuat. Dengan demikian, mereka yang berbeda dalam keyakinan agama dan kepercayaan, bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai karena sama-sama merasa memiliki ikatan primordial yang bernama “Desa Kayen”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :*Pertama*, ritual *nyadran* pada masyarakat Desa Kayen dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan yaitu pada bulan Sya’ban atau Ruwah. *Nyadran* bagi masyarakat Kayen bukanlah ritual khusus penganut agama Islam saja, namun berlaku untuk semua warga dari berbagai agama dan aliran kepercayaan yang ada. Meskipun acara inti ritual *nyadran* hanya dilakukan satu hari saja, namun seluruh rangkaian acaranya diselenggarakan selama satu pekan yang meliputi kegiatan *anjangsana* (silaturahmi) layaknya Idul Fitri, ziarah ke makam leluhur dan *merti* desa, upacara adat, karnaval budaya, *tenongan*, *rakanan*, bazar aneka produk potensi lokal, dan diakhiri dengan pentas beragam seni tradisional yang melibatkan banyak seniman dari daerah lain. Itulah sebabnya masyarakat Kayen menjadikan tradisi *nyadran* sebagai pesta desa dan ritual akbar tahunan yang selalu ditunggu-tunggu kehadirannya. Maka masyarakat Kayen selain memiliki tradisi mudik Idul Fitri sebagaimana masyarakat muslim Indonesia pada umumnya, juga memiliki tradisi mudik *Nyadran Syuro*.

*Kedua*, dalam tradisinya *nyadran* Kayenterdapat simbol dan nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan antara lain kebersamaan dalam perbedaan, kebersamaan dalam gotong royong, berbagi dengan sesama, dan penghargaan terhadap jasa para leluhur.

*Ketiga*, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *nyadran* Kayen telah menjadi akomodasi yang sangat kuat dan mengakar bagi masyarakat plural setempat. Ada dua kekuatan akomodasi yang mampu menjadi perekat bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Kayen, yaitu akomodasi berbasis kesenian dan akomodasi berbasis primordial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, Herusatoto. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Fauziyah, Ema. 2007. *Perubahan Makna Sadranan Di Kalangan Masyarakat Ngangro Boyolali*. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Geertz, Clifford. 1973. "Religion as a Cultural System." dalam *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Commission.
- Haba, John. 2008. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas. 2014. "Kajian Penyelesaian Konflik Antar Desa Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah", dimuat dalam *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad Vol. 06, No. 01. Tahun 2014*.
- Koentjaraningrat. 1990, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholish. 2012, *Pluralisme Agama di Indonesia, Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. 95.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1990. *Nyadran Dalam Persepektif Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Rachman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Ridwan, Nurma Ali, 2007, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, *Jurnal Ibda*. Vol. 5, No. 1 Jan-Jun 2007
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. *Jurnal Ibda*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2007.
- Rohim, dan Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Saksono, Gatut dan Dwiyanto, Djoko. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Shalahuddin, Marwan. 2010. "Konservasi Budaya Lokal dalam Pembentukan Harmoni Sosial (Studi Kasus di Desa Klepu Sooko Ponorogo)", dimuat dalam *JURNAL HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. IX, No. 34, Tahun 2010
- Widiyanto, Pattidana Tri. 2011. *Jalan Membebaskan Leluhur Dari Alam Penderitaan*. Yogyakarta: Vihara Karangdjaiti.
- Alifiana, Wahyu Nur, (2013), *Perubahan Budaya dalam Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur*, *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas*

*Muhammadiyah Purworejo*, Vol /o 2 /  
No. 01 / Mei 2013.

Wahyuningrum, Nur. 2004. *Tradisi Sadranan di Cepi Ditinjau Dari Perspektif Sosial Keagamaan* (Yogyakarta: UIN SUKA, 2004).

Turner, West, Richard dan, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Salemas Humanika.



